

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang terkait walaupun tidak sama persis. Penelitian sebelumnya dijadikan rujukan untuk menulis serta untuk menghindari plagiarisme. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

Penulis dan judul penelitian	Hasil
Popy Anggasi (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia	Analisis linear berganda. Volume impor kedelai secara nyata dipengaruhi oleh harga kedelai domestik, harga kedelai luar negeri, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan dummy penetapan tarif impor sebesar 10 persen.
Tirta Karma Senjaya (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Kedelai (Soybean) Indonesia (Analisis Kointegrasi dan Model Koreksi Kesalahan)	Uji kointegrasi Johansen. Indonesia pada jangka panjang dipengaruhi oleh pendapatan riil perkapita, harga relatif, nilai tukar nominal dan kebijakan pengenaan tarif impor kedelai, dimana variabel pendapatan riil perkapita yang memberikan pengaruh yang paling besar ' dengan elastisitas permintaan impor kedelai terhadap pendapatan riil perkapita sebesar I 2,9933.
Azis Muslim (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Indonesia	Estimasi dan kointegrasi <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia dalam jangka pendek adalah impor kedelai sebelumnya, harga kedelai USA, harga minyak kedelai Argentina, dan nilai tukar Rupiah. Dalam jangka panjang faktor yang berpengaruh adalah harga minyak kedelai Argentina, PDB Indonesia, dan nilai tukar Rupiah.
Anindya Novia Putri (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1981-2011.	ECM (Error Correction Model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981-2011; variabel harga kedelai domestik dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981-

	<p>2011; variabel konsumsi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981-2011. Besarnya pengaruh produksi kedelai dalam jangka pendek sebesar -1,079 dan jangka panjang sebesar -0,885 terhadap impor kedelai di Indonesia. Harga kedelai domestik dalam jangka pendek sebesar 0,057 dan jangka panjang sebesar 0,029 terhadap impor kedelai di Indonesia. Sementara konsumsi kedelai dalam jangka pendek sebesar 0,849 dan jangka panjang sebesar 0,881.</p>
--	--

Popy Anggasi pada tahun 2008 meneliti impor Kedelai dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia.” Penelitian tersebut menggunakan metode Analisis linear berganda. Hasilnya, Volume impor kedelai secara nyata dipengaruhi oleh harga kedelai domestik, harga kedelai luar negeri, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan dummy penetapan tarif impor sebesar 10 persen. Adapun perbedaan Popy dengan penelitian ini dalam hal variabel independen. Penelitian Popy lebih berfokus pada harga, sementara penelitian ini terkait beberapa faktor di luar harga seperti produksi dan konsumsi kedelai.

Pada tahun 2007, Tirta Karma Senjaya meneliti kedelai dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Kedelai (Soybean) Indonesia (Analisis Kointegrasi dan Model Koreksi Kesalahan)” Penelitian tersebut menggunakan Uji kointegrasi Johansen. Hasil dari penelitian tersebut adalah Indonesia pada jangka panjang dipengaruhi oleh pendapatan riil perkapita, harga relatif, nilai tukar nominal dan kebijakan pengenaan tarif impor kedelai. Variabel pendapatan riil perkapita yang memberikan pengaruh yang paling besar dengan

elastisitas permintaan impor kedelai terhadap pendapatan riil perkapita sebesar 1,2,9933. Perbedaan penelitian Tirta dengan peneliti

ini dalam hal metode penelitian. Tirta menggunakan metode Uji kointegrasi Johansen, sementara penelitian ini menggunakan Uji Linier Berganda.

Azis Muslim pada tahun 2014 melakukan penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kedelai Indonesia.” Metode yang digunakan yaitu Estimasi dan kointegrasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil dari penelitian tersebut yaitu faktor faktor yang mempengaruhi impor kedelai Indonesia dalam jangka pendek adalah impor kedelai sebelumnya, harga kedelai USA, harga minyak kedelai Argentina, dan nilai tukar Rupiah. Dalam jangka panjang faktor yang berpengaruh adalah harga minyak kedelai Argentina, PDB Indonesia, dan nilai tukar Rupiah. Perbedaan penelitian Azis dengan penelitian ini dalam hal metode penelitian. Azis menggunakan metode Estimasi dan kointegrasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), sementara penelitian ini menggunakan Uji Linier Berganda. Perbedaan juga terdapat pada variabel independen.

Tahun 2015, Anindya Novia Putri melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia Tahun 1981-2011.” Metode yang digunakan yaitu ECM (Error Correction Model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981-2011; variabel harga kedelai domestik dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981-

2011; variabel konsumsi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981-2011. Besarnya pengaruh produksikedelai dalam jangka pendek sebesar -1,079 dan jangka panjang sebesar -0,885 terhadap impor kedelai di Indonesia. Harga kedelai domestik dalam jangka pendek sebesar 0,057 dan jangka panjang sebesar 0,029 terhadap impor kedelai di Indonesia. Sementara konsumsi kedelai dalam jangka pendek sebesar 0,849 dan jangka panjang sebesar 0,881.

Perbedaan penelitian Anindya dengan penelitian ini dalam hal metode penelitian. Anindya menggunakan metode ECM (Error Correction Model), sementara penelitian ini menggunakan Uji Linier Berganda. Perbedaan juga terdapat pada variabel independen.

Dari seluruh daftar pustaka yang ada, salah satu rujukan penulis yaitu penelitian milik Popy Anggasi pada tahun 2008 berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia.” Beberapa alasannya di antaranya jenis metode penelitian yang sama, yaitu Analisis linear berganda. Walaupun secara variabel independennya tidak sama, namun secara landasan metode menjadi pertimbangan besar. Sehingga secara penerapan kajiannya bisa mirip.

2.2 Landasan Teori dan Hipotesis

2.2.1 Teori Permintaan

Menurut Sugiarto (2002), pengertian permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar. Hal ini berasal dari asumsi bahwa

setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka terciptanya permintaan barang pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi ilmu ekonomi, permintaan itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan. Menurut Prathama Raharja (2015), permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Dengan kata lain, permintaan baru bisa terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli dikenal dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut dengan permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri disokong oleh dua faktor mendasar, yakni pendapatan sang konsumen dan juga harga produk yang dikehendaki. Ada tiga hal penting dalam permintaan. Pertama, jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan (desired). Kedua, apa yang diinginkan tidak merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif, artinya adalah sejumlah orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi tersebut. Ketiga, kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian yang kontinyu (Lipsey, 1995).

Impor pada dasarnya adalah permintaan, yaitu permintaan terhadap barang modal luar negeri. Dalam sub bagian ini akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terutama yang berkaitan dengan permintaan impor, diantaranya harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lain, dan faktor-faktor lainnya. Adapun fungsi dari permintaan itu sendiri sebagai berikut:

$$D_x = f(P_x, P_y, Y, T, N)$$

Dimana:

D_x = permintaan akan barang x

P_x = harga barang x

P_y = harga barang y

Y = pendapatan

T = selera

N = jumlah penduduk

D_x adalah variabel tidak bebas, karena besarnya nilai ditentukan oleh variabel lain. P_x , P_y , Y , T dan N adalah variabel bebas karena besar nilainya tidak tergantung besarnya variabel lain. Tanda positif dan negatif menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap permintaan akan barang. Hukum permintaan pada hakikatnya menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang semakin sedikit permintaan atas barang tersebut (Firdaus, 2008).

2.2.2 Perdagangan

Perdagangan merupakan suatu kegiatan berupa proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut harus dimiliki semua pihak. Namun arti perdagangan tidak termasuk apabila terjadi antara negara jajahan dengan negara

penjajahnya, atau antara anak perusahaan multinasional dengan induk perusahaan di negara lain (Boediono,1993). Perdagangan atau pertukaran yang dilakukan oleh negara-negara, timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari perdagangan internasional karena dua alasan utama, masing-masing alasan menyumbangkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi mereka. Menurut Krugman dan Obstfeld (1994), terjadinya perdagangan internasional disebabkan oleh :

- a) Adanya perbedaan antara satu Negara dengan Negara lain yang mendorong untuk berdagang. Bangsa-bangsa sebagaimana individu-individu dapat memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan mereka melalui suatu pengaturan dimana setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik.
- b) Negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomis dalam produksi. Maksudnya apabila setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien jika dibandingkan kalau negara tersebut memproduksi segala jenis barang.

Teori Perdagangan Internasional dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu pandangan kaum Merkantilisme, Teori perdagangan berdasarkan Keunggulan Absolut dari Adam Smith, dan Teori Perdagangan Berdasarkan Keunggulan Komparatif dari David Ricardo (Salvator,1997).

Pandangan Merkantilisme terkait perdagangan internasioanal adalah satu-satunya cara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan sedikit mungkin impor dan memperbanyak ekspor. Surplus ekspor yang dihasilkan akan dibentuk dalam aliran

emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin kuat Negara diukur dari banyaknya emas yang dimiliki. Kaum Merkantilisme mengukur kekayaan sebuah negara dengan stok atau cadangan logam mulia yang dimilikinya. Namun saat ini emas bukan lagi tolak ukur kekayaan atau kekuasaan Negara, cadangan sumber daya manusia, hasil produksi manusia, serta kekayaan alam lainnya untuk produksi merupakan tolak ukur kekayaan suatu Negara. Tujuan utama kaum merkantilisme adalah untuk memperoleh sebanyak mungkin kekuasaan dan kekuatan negara.

Adapula teori perdagangan keunggulan Absolut Adam Smith. Menurutnya, perdagangan antar dua negara didasarkan oleh keunggulan absolut (*absolute advantage*). Ada yang namanya spesialisasi, yaitu masing-masing negara memproduksi barang yang bisa diproduksi paling efisien, adapun barang yang apabila diproduksi dalam negeri tidak efisien maka dilakukan perdagangan dengan Negara lain, seperti itulah polanya. Maka masing-masing Negara mendapatkan keuntungan. Output kedua komoditi yang diproduksipun akan meningkat seiring dengan keuntungan dari spesialisasi yang dilakukan.

Sedangkan menurut keunggulan komparatif dari David Ricardo bahwa hukum keunggulan komparatif, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tentang keuntungan absolute, namun walaupun suatu Negara kurang efisien dalam memproduksi komoditinya, masih terdapat dasar untuk melakukan perdagangan internasional yang saling menguntungkan. Mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih besar dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih kecil dibarengi dengan produksi dengan system spesialisasi. Namun

Daid Ricardo menjelaskan hukum keunggulan komparatif dengan teori nilai kerja tidak dapat diterima oleh banyak kalangan ekonom. Hal ini dikarenakan teori nilai tenaga kerja, nilai atau harga sebuah komoditi tergantung dari jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi komoditi tersebut.

Hal ini mengimplikasikan beberapa hal (1) factor produksi satu-satunya adalah tenaga kerja, atau dalam produksi tenaga kerja digunakan dalam proporsi yang tetap dan sama. (2) adanya sifat *homogeny* tenaga kerja. Dalam kenyataannya tenaga kerja bukanlah satu-satunya factor produksi, serta penggunaannya juga tidak dalam proporsi yang tetap dan sama dalam semua komoditi. Contohnya dalam memproduksi komoditi (misal baja) diperlukan lebih banyak peralatan perpekerja dalam memproduksinya dibandingkan dengan produksi komoditi lain (misal tekstil atau teh). Selain itu, terdapat pula kemungkinan adanya substitusi antara tenagakerja, barang-barang modal dan faktor-faktor produksi lainnya dalam memproduksi berbagai komoditi. Kemudian tenaga kerjapun tidak *homogeny* karena dipengaruhi oleh pendidikan, produktivitas dan upah yang diterima.

2.2.3 Impor

Dalam ekonomi terbuka terdapat kegiatan ekspor dan impor. Dapat diartikan secara fisik bahwa ekspor adalah pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi di dalam maupun luar negeri. Pengiriman akan menimbulkan aliran pendapatan masuk kesektor perusahaan. Sehingga permintaan agregat akan meningkat karena adanya kegiatan ekspor dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional. Sebaliknya impor adalah kegiatan membeli barang dari luar negeri dan akan menimbulkan aliran pembayaran keluar negeri. Aliran keluar negeri

menurunkan pendapatan nasional. Hal tersebut menunjukkan pengaruh ekspor dan impor terhadap keseimbangan pendapatan nasional tergantung terhadap besarnya ekspor dikurangi impor.

Fungsi impor sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional. Apabila semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi pula impor. Besarnya impor suatu negara selain dipengaruhi pendapatan nasional, juga dipengaruhi faktor lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya impor beberapa diantaranya:

1. Kecenderungan mengimpor dipengaruhi oleh preferensi masyarakat akan barang-barang impor.
2. Pengaruh inflasi dalam negeri. Pada tingkat pendapatan nasional tetap, nilai impor meningkat jika terjadi inflasi di dalam negeri. Inflasi menyebabkan barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal relatif dibandingkan dengan barang luar negeri.
3. Kemampuan negara menghasilkan barang yang lebih baik. Fungsi impor mengalami perubahan apabila terjadi perubahan teknologi produksi maupun perubahan kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik. (Supriana T, 2008)

Menurut Gilarso (1992) Besarnya kecilnya impor terutama dipengaruhi oleh tingkat produksi dan pendapatan nasional serta laju perkembangannya. Jika pendapatan nasional dan produksi mengalami kemajuan, maka impor pasti akan naik juga, baik barang-barang konsumsi maupun barang-barang produksi sertabahan-bahan baku. Perdagangan luar negeri timbul karena tidak ada suatu negara di dunia

ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya.

Walaupun ada negara yang mampu menghasilkan berbagai kebutuhan penduduknya, namun tidak akan dapat mencukupi. Sehingga kegiatan mengimpor barang-barang lebih murah daripada menghasilkannya sendiri di dalam negeri. Hal ini yang menyebabkan impor suatu barang dilakukan oleh suatu negara (Deliarnov, 2005).

Kegiatan ekspor-impor suatu negara dengan negara lain dalam perdagangan internasional akan memberikan manfaat bagi suatu negara. Kelangsungan ekspor dilatarbelakangi oleh excess supply oleh satu pihak dan excess demand di pihak lain. Konsep excess supply terjadi disebabkan kecenderungan tingkat harga suatu barang mengalami kenaikan diatas harga keseimbangan yang berlaku dipasar, baik pasar domestik maupun internasional. Sedangkan excess demand justru sebaliknya yaitu kecenderungan tingkat harga dibawah harga keseimbangan. Besarnya ekspor suatu negara bergantung terhadap permintaan impor negara lain sehingga mencapai keseimbangan perdagangan internasional dengan istilah balanced of international trade. (Nasution, 2008).

Untuk melindungi produsen lokal dari persaingan internasional ada dua bentuk utama kebijakan pemerintah yaitu kebijakan hambatan tarif dan hambatan non taarif. Kebijakan tarif dirancang guna meningkatkan hargabarang impor secara langsung dan hambatan non-tarif merupakan alat yang dirancang untuk mengurangi arus dari barang impor (Lipsey, et al,1990). Hanya hambatan tarif yang

bisa diterapkan untuk produsen lokal, non tarif tidak diperkenankan lagi oleh WTO. Tarif juga bisa diterapkan dalam dua bentuk yaitu tarif spesifik yang dikenakan dengan jumlah uang tertentu untuk tiap satuan unit produk dan tarif ad valorem yang dikenakan sebagai persentase tertentu dari harga produk.

Kuota impor merupakan suatu pembatasan terhadap jumlah impor yang diizinkan suatu negara setiap tahunnya. Kuota impor dilakukan dengan cara memberikan lisensi impor sah dan terbatas serta melarang impor tanpa lisensi. Sepanjang jumlah impor yang diizinkan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang ingin diimpor apabila tanpa kuota, maka izin impor tersebut bukan hanya mempunyai efek mengurangi jumlah yang diimpor tapi juga menaikkan harga barang-barang di dalam negeri di atas harga dunia pada tingkat mana para pemegang lisensi membeli barang luar negeri (Kindleberger. 1995)

Faktor-faktor yang mempengaruhi impor dalam negeri (Syamsurizal Tan, 1990):

- a) Harga impor relatif terhadap harga domestik, importer akan mengimpor barang apabila harganya lebih murah dari harga domestik. Hal ini erat kaitannya dengan keuntungan internal importir seperti rendahnya inflasi, dan eksternal seperti peningkatan pendapatan Negara importir.
- b) Dalam teori perdagangan internasional bahwa impor merupakan fungsi pendapatan. Pendapatan bisa juga PDB, semakin besar pendapatan maka semakin tinggi pula impor. Hal seperti ini bisa dijelaskan dengan dua lajur.

- 1). kenaikan PDB mengakibatkan kenaikan pula pada tabungan domestik yang berdampak pula pada kenaikan kebutuhan bahan modal atau bahan mentah sebagai input dalam proses produksi. Dalam Negara berkembang biasanya terjadi kelangkaan bahan modal dan bahan mentah sehingga impor.
- 2). dalam negara berkembang biasanya setiap terjadi peningkatan PDB diikuti dengan peningkatan kesejahteraan yang diikuti perubahan selera yang semakin menggemari produk impor. Menggunakan produk impor memiliki simbol tersendiri bagi konsumennya.
- c) Barang substitusi, semakin maju suatu Negara dengan ditandai berkembangnya teknologi menyebabkan keresahan Negara berkembang, hal tersebut terjadi karena ada dua hal yang berlawanan 1) pengaruh positif akan permintaan produksi ekspor produksi impor Negara berkembang, yang merupakan investasi baru dalam bentuk perkembangan teknologi. 2) perkembangan teknologi menimbulkan banyak barang substitusi yang pada akhirnya menyebabkan penurunan ekspor dari Negara berkembang.

2.2.4 Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari aktivitas atau proses ekonomi dengan memasukan masukan dan input. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa produksi adalah kombinasi beberapa input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik merupakan fungsi produksi (Salvatore, 1994). Sehingga persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi input tertentu adalah fungsi produksi (Ferguson dan Gould, 1975).

Hubungan antara jumlah output (Q) dengan input yang digunakan untuk proses produksi (X1, X2, X3, ..., Xn) secara sistematis bisa ditulis sebagai berikut:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan: Q = output

X = input

Dari keterangan diatas diketahui hubungan input dan output, serta hubungan antar input itu sendiri juga. Apabila input yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari modal (K) dan tenaga kerja (L) maka fungsi produksi dapat diformulasikan menjadi:

$$Q = f(K, L)$$

Keterangan:

Q = output

K = input modal

L = input tenaga kerja

Fungsi tersebut menunjukkan maksimum output yang dapat diproduksi menggunakan kombinasi alternatif dari modal (K) dan tenaga kerja (L) (Nicholson, 1995).

2.2.5 Konsumsi

Konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan individu atau rumah tangga atas barang akhir dan jasa guna memehuni kebutuhan dari perbelanjaan tersebut.

Perbelanjaan atau pengeluaran konsumsi merupakan belanja masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang lain. Sementara barang konsumsi adalah barang-barang diproduksi khusus oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2000:337).

Fungsi konsumsi merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposable) perekonomian tersebut (Sukirno, 1994:116).

Secara singkat Keynes memberikan catatan mengenai fungsi konsumsi:

- a) Variabel nyata, menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan. Jadi bukanlah hubungan antara pengeluaran konsumsi nominal dengan pendapatan nominal.
- b) Pendapatan yang terjadi, bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau current national income. Maka bukanlah pendapatan yang diramalkan atau yang akan datang menurut Keynes.
- c) Pendapatan absolute, bahwa variabel pendapatan nasional diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolute, yang dapat dilawan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
- d) Bentuk fungsi konsumsi, yaitu bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung (Soediyono Reksoprayitno, 2000:146-147).

2.2.6 Kurs Valuta Asing

Valuta asing merupakan mata uang asing yang berfungsi sebagai alat pembayaran untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional serta mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Hamdy Hadi, 1997). Dalam transaksi valuta asing, nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

a. Apresiasi atau depresiasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam maupun luar negeri.

b. Devaluasi atau revaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Dari definisi diatas, perubahan nilai kurs yang biasa terjadi sehari-hari (depresiasi) hampir sama dengan devaluasi, akan tetapi devaluasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak, dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah devaluasi. Hal ini berlaku juga untuk apresiasi dan revaluasi.

2.3 Hubungan Penelitian

2.3.1 Hubungan Produksi kedelai dengan impor kedelai.

Dalam hubungannya, produksi kedelai berhubungan negatif terhadap impor kedelai. Bisa diartikan bahwa saat produksi kedelai meningkat maka impor kedelai turun, dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi saat produksi kedelai meningkat maka kebutuhan masyarakat akan kedelai akan terpenuhi oleh produksi tersebut (asumsi konsumsi tetap). Sehingga naik turunnya produksi kedelai menjadi salah satu acuan impor dilakukan ataupun tidak.

2.3.2 Hubungan konsumsi kedelai dengan impor kedelai.

Konsumsi kedelai dengan impor kedelai memiliki hubungan bersifat positif. Hubungan tersebut dapat diartikan apabila konsumsi meningkat maka impor kedelai juga meningkat, begitupun sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena saat konsumsi kedelai naik, untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dilakukan impor kedelai dengan jumlah yang meningkat pula (asumsi produksi tetap). Sehingga konsumsi kedelai menjadi salah satu pertimbangan impor kedelai di Indonesia.

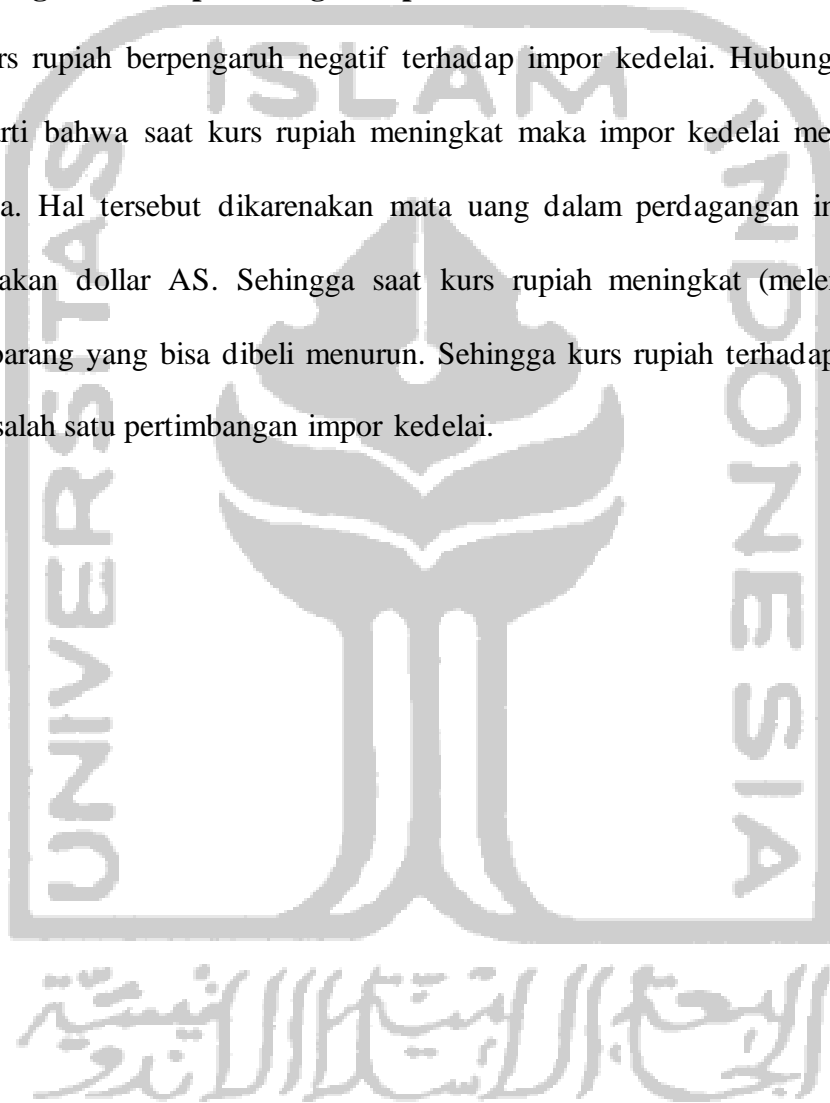
2.3.3 Hubungan harga kedelai dengan impor kedelai.

Hubungan antara harga kedelai bersifat positif terhadap impor kedelai. Artinya saat harga kedelai meningkat maka impor kedelai juga meningkat, begitupun sebaliknya. Hal tersebut terjadi saat harga kedelai naik, untuk menstabilkan harga kedelai agar masyarakat dapat terjangkau maka dilakukan impor kedelai. Impor yang masuk dan menambah pasokan di pasar akan menambah jumlah penawaran.

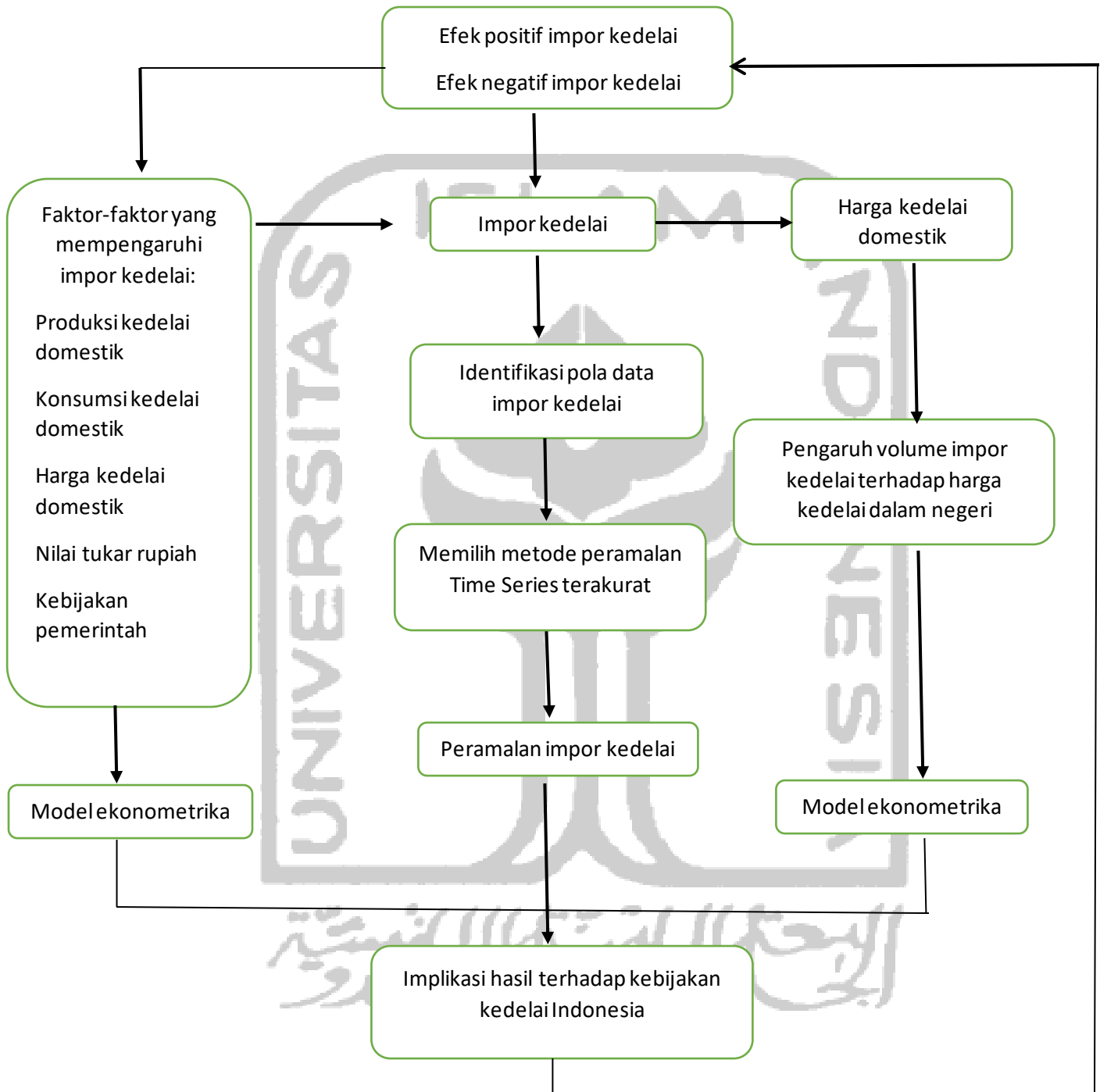
Saat penawaran seimbang dengan permintaan maka harga yang ideal bisa didapatkan. Sehingga harga kedelai menjadi salah satu pertimbangan impor kedelai di Indonesia.

2.3.4 Hubungan kurs rupiah dengan impor kedelai.

Kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap impor kedelai. Hubungan tersebut bisa berarti bahwa saat kurs rupiah meningkat maka impor kedelai menurun, dan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan mata uang dalam perdagangan internasional menggunakan dollar AS. Sehingga saat kurs rupiah meningkat (melemah) maka besaran barang yang bisa dibeli menurun. Sehingga kurs rupiah terhadap dollar AS menjadi salah satu pertimbangan impor kedelai.



2.4 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang sifatnya sementara dan akan dibuktikan setelah data empiris diperoleh. Berikut adalah beberapa hipotesisnya:

1. Secara simultan variabel impor kedelai dipengaruhi oleh produksi, konsumsi, harga kedelai dan kurs rupiah.
2. Secara parsial variabel impor kedelai dipengaruhi sebagai berikut:
 - a. Produksi kedelai berpengaruh negatif terhadap impor kedelai. Pengaruh negatif berarti saat produksi kedelai turun, maka impor kedelai akan meningkat, dan sebaliknya.
 - b. Konsumsi kedelai masyarakat berpengaruh positif terhadap impor kedelai. Pengaruh positif berarti saat konsumsi kedelai turun, maka impor kedelai juga akan turun, dan sebaliknya.
 - c. Harga kedelai lokal berpengaruh positif terhadap impor kedelai. Pengaruh positif berarti saat harga kedelai turun, maka impor kedelai juga akan turun, dan sebaliknya.
 - d. Kurs rupiah terhadap dolar AS berpengaruh negatif terhadap impor kedelai. Pengaruh negatif berarti saat kurs rupiah turun, maka impor kedelai akan meningkat, dan sebaliknya.